

Metode dan Ideologi Penerjemahan Makna *Kanyouku* Organ Tubuh dalam Cerpen *Kappa* Karya Akutagawa Ryuunosuke

Natalia Andriani, I Nyoman Rauh Artana, Made Ratna Dian Aryani

PS. Sastra Jepang, FIB, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

[natalia.nl566@gmail.com], [rauhartana@gmail.com], [dian_aryani@unud.ac.id]

Abstract

The research entitled "Translation Method and Ideology of Organ Kanyouku in Akutagawa Ryuunosuke's Short Story "Kappa" is aimed to study the methods and ideologies of translation applied in Akutagawa Ryuunosuke's short story, Kappa. The data source of the study is a short story entitled "Kappa" written by Akutagawa Ryuunosuke. This research was analyzed using the descriptive analysis method. The analysis of the translation method uses the method of translation theory by Newmark (1988), the ideology of translation theory by Venuti (2000) and the translation shift theory by Nida and Taber (1982). The results of this research indicates that in translating 19 kanyouku found in the data source. The translators only use five out of eight translation method proposed, there are two kanyouku use the communication translation method, 11 kanyouku use free translation methods, two kanyouku use the adaptation translation method; one kanyouku uses word for word translation method; and three kanyouku use the literal translation method. Regarding the ideology of translation by Venuti (2000), the results of this study indicates that there are 15 kanyouku that are translated through domestication and four kanyouku are translated through foreignization.

Keywords: kanyouku, translation method, translation ideology

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Metode dan Ideologi Penerjemahan Makna Kanyouku Organ Tubuh dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke" adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan dalam cerpen Kappa karya Akutagawa Ryuunosuke. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Kappa karya Akutagawa Ryuunosuke. Metode pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Analisis metode penerjemahan menggunakan teori metode penerjemahan oleh Newmark (1988), teori ideologi penerjemahan oleh Venuti (2000) dan teori pergeseran makna oleh Nida dan Taber (1982). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh 19 data kanyouku pada sumber data yang didapat. Terdapat lima metode penerjemahan yang penerjemah gunakan menurut Newmark (1988), yaitu dua data kanyouku menggunakan metode penerjemahan komunikatif; 11 data kanyouku menggunakan metode penerjemahan bebas; dua data kanyouku menggunakan metode penerjemahan adaptasi; satu data kanyouku menggunakan metode penerjemahan kata demi kata; dan tiga data kanyouku menggunakan

metode penerjemahan harfiah, dari 8 metode penerjemahan yang dikemukakan. Berkaitan dengan ideologi penerjemahan yang dikemukakan oleh Venuti (2000), ditunjukkan hasil penelitian ini, diperoleh 15 data kanyouku yang diterjemahkan dengan ideologi domestikasi dan empat data kanyouku yang diterjemahkan dengan ideologi foreignisasi.

Kata Kunci: kanyouku, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan.

1. Latar Belakang

Penerjemahan saat ini mulai berkembang sebagai media komunikasi antar daerah bahkan sampai antar negara. Selain sebagai media komunikasi, penerjemahan digunakan juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kerjasama. Muneo (1992) mengemukakan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih, biasanya mewakili suatu makna secara keseluruhan yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan suku kata. Oleh karena itu, makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung suatu pengertian dengan kata lain. Penggunaan *kanyouku* ini, biasanya digunakan untuk memperhalus dari setiap bahasa, mempersingkat kata yang diucapkan kepada lawan tutur, mengandung kesan makna yang berlebihan dan merupakan suatu ujaran yang memiliki arti ungkapan tersembunyi di dalamnya

Komunikasi akan menjadi lancar dengan adanya pemahaman makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa antar daerah bahkan sampai antar negara. Namun banyak penerjemah yang masih kesulitan memahami makna *kanyouku* dalam B_{Su} ke dalam B_{Sa}, sering kali penerjemah, menerjemahkan *kanyouku* secara kata perkata. Akan tetapi, tidak semua frase dapat diterjemahkan secara kata perkata, tetapi harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kesulitan dalam memahami makna *kanyouku* inilah menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang di dalam proses penerjemahan.

Kanyouku selain digunakan dalam percakapan sehari-hari. Banyak juga terdapat dalam media cetak. Salah satunya pada cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Kappa*. Cerpen ini terdapat *kanyouku* dengan menggunakan organ tubuh. Berdasarkan hal tersebut, organ tubuh merupakan bagian dari anggota tubuh yang

mempunyai peran yang sangat penting. Selain itu, organ tubuh ini dapat menggambarkan berbagai macam ungkapan. *Kanyouku* yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada BSu yang dikemukakan oleh Jeffrey G. Garrison (2002) dan Inoue Muneo (1992).

Penyebab tersebut menjadi masalah yang perlu diteliti, melalui penelitian yang berjudul *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke dalam penggunaan metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan. Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, mengenai penjemahan *kanyouku* yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Halil (2015), Elfayanti (2014), dan Nuraini (2013), namun dengan sumber data dan rumusan masalah yang berbeda.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan dari pokok permasalahan, maka terdapat rumusan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah metode penerjemahan makna *kanyouku* organ tubuh pada cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke?
- b. Bagaimanakah ideologi penerjemahan makna *kanyouku* organ tubuh pada cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke?

3. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan penelitian yang diklarifikasi menjadi tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum dalam penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menambah referensi penelitian mengenai metode dan ideologi penerjemahan makna *kanyouku* dalam cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Disamping itu, tujuan secara khusus dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan dari cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke tahun 2007.

4. Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke, setelah itu dikumpulkan dan diteliti yaitu dengan menggunakan metode simak maupun teknik catat oleh Sudaryanto (2015). Selain itu, teori metode penerjemahan yang digunakan oleh Newmark (1988), teori ideologi penerjemahan oleh Venuti (2000) serta teori pergeseran makna oleh Nida dan Taber (1982). Metode dalam penelitian ini dianalisis dengan metode padan intralingual oleh Mahsun (2013) dan teknik hubung banding oleh Sudaryanto (2015). Dari hasil analisis dipaparkan menggunakan metode serta teknik informal oleh Sudaryanto (2015) adalah berupa tulisan dalam bentuk rangkaian kata dan deskripsi, hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Metode Penerjemahan dan Ideologi Penerjemahan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 19 data *kanyouku* organ tubuh yang memiliki arti yang berbeda. Penelitian ini ditemukan lima jenis metode penerjemahan oleh Newmark (1988) dan ditemukan dua jenis ideologi penerjemahan yang dikemukakan oleh Venuti (2000).

5.1.1 Penerjemahan Komunikatif dengan Ideologi Domestikasi

(1) TSu: :僕は水ぎわの岩に腰か
け、...

:*Boku wa mizugiwa no iwa ni koshikake...*

(*KP-I*, 1992: 66)

TSa :Aku **duduk** di atas karang, ...

(*RAK-J*, 2016: 06)

Data (1) menunjukkan *kanyouku* yang tergolong ke dalam organ tubuh, yaitu bagian pinggul. Hal ini ditunjukkan pada *kanyouku koshi o kakeru*, yaitu pada frasa *koshikake* yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi ‘duduk’. Garrison (2002: 109) mengemukakan makna *kanyouku* yang sebenarnya memiliki arti ‘duduk’.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif dianalisis dengan menerjemahkan makna kontekstual dalam BSu dan lebih mementingkan isi pesan. Hal ini dapat dilihat pada TSu *kanyouku koshikake* berawal dari *kanyouku koshi o kakeru* dengan pelepasan partikel *o* yang merupakan partikel objek dan suku kata *-ru* pada kata kerja *-kakeru*, namun tidak menghilangkan makna dari *kanyouku* tersebut. Oleh karena itu, dari data (1) *kanyouku koshikake* memiliki persamaan ungkapan dengan *kanyouku koshi o kakeru* dalam makna yang sama. Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data (1) adalah domestikasi. Ideologi domestikasi merupakan ideologi yang lebih berorientasi pada BSa. Pada data (1) yang merupakan ideologi domestikasi dapat dilihat dari penerjemahan *koshi o kakeru* pada BSu menjadi ‘duduk’ pada BSa yang lebih berterima dalam masyarakat BSa dibandingkan makna leksikalnya yaitu ‘turunkan pinggang’. Selain itu, dalam TSa menceritakan mengenai situasi seorang pasien no.23 mulai bercerita saat dirinya tersesat di Gunung Hodaka. Hingga akhirnya sampai di dasar lembah. Pasien no.23 lalu duduk beristirahat di atas karang. Sambil membuka kornet sapi dan mengumpulkan ranting untuk membuat api unggun. Penggunaan pada *kanyouku* ini tidak mengakibatkan pergeseran makna, karena makna dalam TSa yaitu tetap ‘benci’.

5.1.2 Penerjemahan Adaptasi dengan Ideologi Domestikasi

(2) TSa : 巡査はその紙へ目を通

すと、...

Junsa wa sono kami e me o

toosu to, ...

(KP-J, 1992: 112)

TSu : *Kappa* polisi cuma

melirikny.

(RAK-I, 2016: 52)

Data (2) terdapat *kanyouku* yang tergolong ke dalam organ tubuh, yaitu bagian mata. Hal ini ditunjukkan pada *kanyouku me o toosu*, yaitu pada frasa *me o toosu* yang diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘melirik’. Secara leksikal *kanyouku me o toosu* memiliki arti ‘melewatkan mata’. Namun, makna *kanyouku* yang sebenarnya memiliki arti pandangi atau memeriksa (Garrison, 2002: 29).

Metode penerjemahan yang digunakan adalah adaptasi. Hal ini dapat dilihat pada TSa saat polisi melirik dengan penuh kecurigaan kepada seorang pencopet bernama Groom yang mencuri pulpen dari tokoh Aku pada cerpen di dalam kantor polisi. Secara harfiah melirik memiliki arti ‘melihat dengan pandangan tajam ke arah samping (kiri maupun kanan) melalui ekor mata’. Oleh karena itu, dari data (2) *kanyouku me o toosu* menyesuaikan dengan kebudayaan BSa yaitu pada TSa yaitu ‘melirik’. Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data (2) adalah domestikasi. Ideologi domestikasi pada data (2) dapat dilihat dari penerjemahan *kanyouku me o toosu* pada BSu menjadi ‘melirik’ pada BSa yang lebih berterima dalam masyarakat BSa dibandingkan makna leksikalnya yaitu ‘melewatkan mata’. Oleh karena itu, penerjemah menerjemahkan hasil terjemahan sesuai dengan ideologi domestikasi agar dapat diterima dan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca. Penggunaan *kanyouku* ini mengakibatkan terjadinya pergeseran makna perubahan informasi (*skewing of information*) pada TSa *kanyouku me o toosu* yang memiliki arti ‘pandangan atau memeriksa’ menjadi ‘melirik’ pada TSa.

5.1.3 Penerjemahan Bebas dengan Ideologi Domestikasi

(3) TSu : いずれもプログラムを手にしながら、…
Izure mo puroguramuu o te ni shinagara, ...
 (KP-J, 1992: 85)

TSa : Masing-masing dengan
 buku acara **di tangan**.
 (RAK-I, 2016: 27)

Data (3) terdapat *kanyouku* yang tergolong ke dalam organ tubuh, yaitu bagian tangan. Hal ini ditunjukkan pada *kanyouku te ni suru*, yaitu pada frasa *te ni shinagara* diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘di tangan’. Namun, makna *kanyouku* yang sebenarnya memiliki arti ‘mendapat atau memperoleh sesuatu’ (Garrison, 2002: 94). Metode penerjemahan yang digunakan adalah bebas. Hal ini dapat dilihat pada TSu *kanyouku te ni suru* dalam BSa menjadi ‘di tangan’. Penerjemah menerjemahkan secara bebas pada isi kalimat yang terkandung dalam BSa dan terdapat perubahan suku kata *-suru* menjadi *-shinagara*. Pola *-nagara* memiliki arti ‘selama’, dalam TSu dijelaskan bahwa penonton konser sedang

mendengarkan alunan musik, selama itu penonton juga mendapatkan buku acara secara masing-masing. Oleh karena itu, dari data (3) *kanyouku te ni suru* dapat dikatakan memiliki persamaan makna dengan ‘mendapat atau memperoleh sesuatu’. Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data (3) adalah domestikasi. Ideologi domestikasi pada data (3) dapat dilihat dari penerjemahan *kanyouku te ni suru* pada BSu menjadi ‘di tangan’ pada BSa yang lebih berterima dalam masyarakat BSa. Penggunaan *kanyouku* ini mengakibatkan terjadinya pergeseran makna pengurangan informasi (*loss of information*) dari makna aslinya yaitu ‘mendapat atau memperoleh’ menjadi ‘di tangan’ pada BSa.

5.1.4 Penerjemahan Kata Demi Kata dengan Ideologi Foreignisasi

(4) TSa : 年よりも若い第二十三号
 はまず丁寧に頭を下げ、...
nen yorimo wakai dai nijuusan gou ha mazu teinei ni atama o sage,
 ...
 (KP-J, 1992: 65)

TSu : Pasien no.23 akan memberi salam kepadamu dengan **membungkuk rendah**
 (RAK-I, 2016: 04)

Data (4) terdapat *kanyouku* yang tergolong ke dalam organ tubuh, yaitu bagian kepala. Hal ini ditunjukkan pada *kanyouku atama o sageru*, yaitu pada frasa *atama o sage* diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘membungkuk rendah’. Muneo (1992: 52) mengemukakan *kanyouku atama o sageru* memiliki makna ‘membungkuk dengan kesan meminta maaf’. Metode penerjemahan yang digunakan adalah kata demi kata. Hal ini dapat dilihat pada TSu *kanyouku atama o sage* dalam BSa menjadi ‘membungkuk rendah’. Selain itu, di kehidupan negara Jepang terdapat budaya istilah *ojigi*. *Ojigi* merupakan gerakan menundukkan kepala kepada lawan tutur dengan maksud meminta maaf atau menghormati. Maka penerjemah menerjemahkan dengan menghubungkan faktor budaya dengan dialihkan apa adanya. Terjadi juga pelesapan suku kata *-ru* pada kata kerja *-sageru* menjadi *-sage*. Oleh karena itu, dari data (4) *kanyouku atama o sageru* memiliki persamaan makna dengan *kanyouku atama o sage* pada TSa. Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data (4) adalah foreignisasi. Ideologi foreignisasi

merupakan ideologi yang berorientasi pada BSu, sehingga pembaca mendapat pengetahuan baru dari TSu. Ideologi foreignisasi pada data (4) dapat dilihat dari penerjemahan *kanyouku atama o sage* pada BSu memiliki arti ‘menundukkan kepala’ pada BSa. Data (4) dapat dilihat pasien no.23 saat sedang konsultasi dengan Dr.Chack. Pertama pasien no.23 tersebut membungkuk rendah untuk meminta maaf lalu mempersilahkan duduk Dr. Chack sambil menceritakan kisah-kisahnyanya yang aneh lagi. Penggunaan *kanyouku* yang terjadi mengakibatkan terjadinya pergeseran makna penambahan informasi (*gain of information*) dari BSa ‘membungkuk rendah’ dengan memiliki makna yang lebih luas yaitu adanya kesan meminta maaf kepada lawan tutur.

- (5) TSa : べろりと舌を出したな
り、...
berori to shita o dashitanari, ...
(KP-J, 1992: 71)
- TSa : Lalu ia melompat berdiri,
menjulurkan lidah.
(RAK-I 2016: 11)

Data (5) terdapat *kanyouku* yang tergolong ke dalam organ tubuh, yaitu bagian lidah. Hal ini ditunjukkan pada *kanyouku shita o dasu* yaitu pada frasa *shita o dashitanari* diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘menjulurkan lidah’. Menurut Garrison (2002: 52) secara leksikal *kanyouku shita o dasu* memiliki arti ‘menonjolkan lidah’. Namun, makna *kanyouku* yang sebenarnya memiliki arti ‘menjulurkan lidah’. Metode penerjemahan yang digunakan adalah harfiah. Hal ini dapat dilihat pada TSu *kanyouku shita o dashitanari* dalam BSa menjadi ‘menjulurkan lidah’. Penerjemah menerjemahkan dengan tetap menyesuaikan susunan katanya dengan graatikal BSa. Terjadi juga perubahan suku kata *-su* pada kata kerja *-dasu* menjadi *-dashita* yaitu bentuk lampau dengan ditambah suku kata *-nari* yang memiliki arti ‘segera setelah’. Oleh karena itu, dari data (5) *kanyouku shita o dasu* memiliki persamaan makna dengan *kanyouku shita o dashitanari* pada TSa yaitu ‘menjulurkan lidah’. Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data (5) adalah foreignisasi. Ideologi foreignisasi merupakan ideologi yang berorientasi pada BSu. Ideologi foreignisasi pada data (5) merupakan penerjemahan

kanyouku shita o dasu pada BSu memiliki arti ‘menjulurkan lidah’ dalam BSa. Terlihat pada data (5) Bag, seorang *Kappa* nelayan, tidak berkata apa-apa dan hanya menatap tokoh Aku pada cerita. Lalu, melompat dan menjulurkan lidahnya seperti katak. Ternyata Bag sedang berpura-pura kepada tokoh Aku pada cerita. Hingga dr. Chack datang dan Bag meminta maaf kepada tokoh Aku. Penggunaan *kanyouku* tersebut tidak mengakibatkan terjadinya pergeseran makna, karena pada TSu *kanyouku shita o dasu* memiliki arti ‘menjulurkan lidah’ sama dengan yang dikemukakan oleh Garrison (2002).

6. Simpulan

Simpulan dari hasil analisis yang dipaparkan pada cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai metode dan ideologi penerjemahan makna *kanyouku* organ tubuh pada cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke diperoleh 19 data *kanyouku*, lalu ditemukan lima metode penerjemahan yang digunakan yaitu, penerjemahan komunikatif, selain itu terdapat, penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan kata demi kata maupun penerjemahan harfiah. Sedangkan ideologi penerjemahan ditemukan dua ideologi yaitu, ideologi domestikasi dan ideologi foreignisasi.

Metode penerjemahan dalam menerjemahkan cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke menggunakan metode penerjemahan komunikatif sebanyak dua data *kanyouku*. Metode penerjemahan bebas dengan jumlah sebanyak 11 data *kanyouku*. Metode penerjemahan adaptasi ditemukan sebanyak dua data *kanyouku*. Selanjutnya metode penerjemahan harfiah ditemukan tiga data *kanyouku*. Terakhir pada metode penerjemahan kata demi kata ditemukan satu data *kanyouku*. Selain itu, dalam menerjemahkan *kanyouku*, ideologi yang digunakan dengan berorientasi pada BSa yaitu, domestikasi sebanyak 15 data. Sedangkan ideologi yang berorientasi pada BSu yaitu ideologi foreignisasi ditemukan sebanyak empat data. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan parameter sebagai kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi yang dikemukakan oleh Venuti (2000:242), yaitu: ideologi foreignisasi meliputi metode penerjemahan

kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia dan penerjemahan semantik. Ideologi ini menggunakan kata-kata maupun istilah yang “meminjam” dari BSu. Selanjutnya, ideologi domestikasi meliputi metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif. Selain itu, ideologi domestikasi ini menggunakan kata-kata maupun istilah yang diterjemahkan ke dalam BSa.

Dalam menerjemahkan *kanyouku* dalam cerpen *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke ke dalam BSa lebih banyak menggunakan metode penerjemahan secara bebas. Hal ini terjadi, karena penerjemah menerjemahkan sesuai dengan BSa secara bebas. Selain itu, ideologi yang sering ditemukan yaitu ideologi domestikasi. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karena ingin menyesuaikan kebudayaan BSa dan harapan pembaca. Kemudian 19 data *kanyouku* dalam TSu yang telah dianalisis terdapat sembilan data yang mengalami pergeseran makna dan 10 data tidak mengalami pergeseran. Dari seluruh data terjadi pergeseran makna yang bervariasi. Pergeseran makna dalam penelitian ini berupa: (a) Perubahan informasi (*skewing of information*), yaitu pergeseran makna dengan terjadinya perubahan informasi pada BSa (b) Penambahan informasi (*gain of information*), yaitu pergeseran makna dengan penambahan informasi yang tidak ditemukan dalam BSu. (c) Penghilangan informasi (*loss of information*), yaitu pergeseran makna dengan penghilangan informasi pada bagian informasi yang dianggap tidak mempengaruhi informasi yang ada.

7. Daftar Pustaka

- Adisubrata, Winarta. (2016). *Kappa Ryuunosuke Akutagawa*. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.
- Dadi, Ni Wayan. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Jurnal Humanis*. Vol. 22, No. 4, pp. 987.
- Elfayanti, Luh Gede Wika. (2015). Strategi dan Prosedur Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam Komik Doraemon Teema Betsu Kessaki Sen Edisi 1-17. *Jurnal Humanis*. Vol. 11, No. 3, pp. 1.

- Garrison, Jeffrey G. (2002). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Terjemahan oleh Nasir Ramli, 2002. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Halil, Bustan. (2015). Analisis Kan'yoku Yang Menggunakan Nama Bagian Tubuh Pada Komik Chibimarukochan Kan'youku Kyoushitsu Karya Kawashima Yutaka (skripsi). Denpasar: Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA).
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E.J. Brill.
- Nuraini. (2013). Makna Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang pada Komik Doraemon Edisi Sebelas (skripsi). Riau: Universitas Riau.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Miyaji, Yutaka (1990). *Kanyouku no Imi to Youhou*. Jepang: Meiji Shoin.
- Muliani, Putu Ayu. (2016). Pergeseran Penerjemahan Idiom Pada Novel Oda Nobunaga Karya Sohachi Yamaoka., *Jurnal Humanis*. Vol. 14, No. 1, pp. 105.
- Muneo, Inoue. (1992). *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakusha.
- Ryuunosuke, Akutagawa. (2007). Kappa. Tokyo: Shuueishabunko.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawati, Anak Agung Sagung. (2015). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Kosakata Budaya Material pada Novel Densha Otoko Karya Nakano Hitori Serta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Humanis*. Vol. 13, No. 3, pp. 1.
- Venuti, Lawrence. (2000). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New York: Routledge.
- Widiyani, Anggun. (2016). Makna Kanyouku Yang Berkaitan Dengan Bagian Tubuh Hana (Hidung), Kuchi (Mulut), Mimi (Telinga), Me (Mata), Dan Shita (LIDAH). *Jurnal SORA*. Vol. 1, No. 1, pp. 25-26.

Wigati, Dyah Retno. (2014). Analisis Kontrastif Makna Idiom Bahasa Jepang Dengan Bahasa Indonesia yang Terbentuk Dari Kata Me (Mata). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB UB*. Vol. 3, No. 3, pp. 1.